

## PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SUBDIALEK GRESIK DI SEKITAR KAWASAN INDUSTRIALISASI

**Muh. Irfan Mukhlisin dan Esa Kharisma Muhammad Nakti**

**Abstrak :** Pemertahanan bahasa merupakan salah satu kajian sosiolinguistik. Bahasa digunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, salah satunya adanya industrialisasi. Industrialisasi berperan terhadap pergeseran bahasa. Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan situasi bahasa Jawa Subdialek Gresik berdasarkan indeks vitalitas bahasa, (2) menjelaskan situasi diglosia, (3) menjelaskan situasi ketirisan diglosia, (4) menjelaskan usaha-usaha pemertahanan bahasa Jawa Subdialek Gresik. Penelitian ini berjenis deskriptif-kuantitatif. Data diambil dari informan bahasa dari 15 desa dari sampel tiga kecamatan di Gresik, yaitu Kecamatan Gresik, Kebomas, dan Driyorejo dengan kriteria umum anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dan manula. Data diambil dari instrumen questioner (Cohn, et al, 2013) Bahasa Kita (Atmajaya), wawancara, dan observasi pada bulan Maret-April 2017. Data dianalisis berdasarkan vitalitas bahasa (Grimes (2002) yang diadaptasi Winarni (2014). Hasil penelitian menunjukkan (1) bahasa Jawa Subdialek Gresik berada pada skala indeks vitalitas bahasa 0,68, kategori IV (Stabil-Mantap, tetapi berpotensi terancam); (2) diglosi terjadi di Kecamatan Kebo Mas (indeks vitalitas 0,91, kategori V, status bahasa aman) dan Kecamatan Driyorejo (indeks vitalitas 0,72, kategori IV, status bahasa stabil-mantap, tetapi berpotensi terancam); (3) ketirisan diglosi terjadi di Kecamatan Gresik (indeks vitalitas 0,4, kategori II, status bahasa terancam); usaha pemertahanan bahasa yang dilakukan, yaitu (1) pembiasaan dan pembelajaran bahasa Jawa di rumah, (2) penggunaan bahasa Jawa pada acara formal administrasi desa, (3) penggunaan pada acara hajatan, dan (4) penggunaan pada ceramah agama.

**Kata Kunci :** pemertahanan bahasa, diglosia, ketirisan diglosia

**Abstract :** *Language preservation is one of sociolinguistic studies. Language is used by society with consider to social factors, one of which is industrialization. Industrialization contributes to language shifts. This study aims to (1) explain the situation of Javaness language with Subdialek Gresik based on the vitality index of language, (2) explain the situation of diglossia, (3) explain the situation of language leakage, and (4) explain efforts of language maintainance. This research is descriptive-quantitative. The data were taken from the informants from 15 villages from samples of three sub-districts in Gresik: Gresik, Kebomas and Driyorejo with criteria for children, teenage, youth, adults and old. The data were taken from observations, questionnaire instruments (Cohn, et al, 2013) Bahasa Kita (Atmajaya), and interviews from March-April 2017. Data were analyzed based on the vitality of language (Grimes (2002) adapted Winarni (2014). Result of this study is (1) the Javaness language with Sub-dialek Gresik is on the scale of the vitality index of 0.68, category IV (Stable-Steady, but potentially threatened); (2) diglosi occurred in Kebo Mas (vitality index 0.91, category V, safe) and Driyorejo (vitality index 0.72, category IV, stable, but potentially threatened status of the language), (3) language leakage occurred in Gresik sub-district (vitality index 0,4, category II, threatened language status) language maintainance efforts were carried out, namely (1) habituation and learning of Javanese at home, (2) use of Javanese language at formal village administration events, (3) use at celebration events, and (4) use in religious sermon.*

**Keywords :** *language maintainance, diglossia, language leakage*

### PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan salah satu penyebab pergeseran bahasa. Industrialisasi mengundang banyaknya orang yang berbeda etnis, budaya, dan tentunya bahasa maupun subdialek untuk datang ke suatu tempat untuk bekerja, mencari uang, mengembangkan karier, dan pengalaman. Adanya industrialisasi menciptakan daya tarik

---

Muh. Irfan Mukhlisi dan Esa Kharisma Muhammad Nakti adalah Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardana Malang.

kaum migran untuk berdatangan ke suatu tempat yang menyediakan lapangan kerja tersebut. Akibatnya, terjadi interaksi masyarakat pendatang dan warga lokal.

Dalam proses interaksi tersebut, kontak bahasa tentu terjadi. Kaum migran yang berbeda etnis, bahasa, dan tentunya budaya tentu akan berkumpul dengan masyarakat setempat untuk berinteraksi. Hal ini bisa menyebabkan munculnya beberapa bahasa yang bisa dipilih untuk berkomunikasi. Ada bahasa yang cenderung dominan daripada bahasa lain.

Dua hal akan bisa mungkin terjadi karena kontak bahasa: pergeseran bahasa (language shift) dan pemertahanan bahasa (language maintenance). Beberapa pendapat menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi karena penutur pendatang yang pindah ke tempat baru yang bahasanya berbeda memiliki kecenderungan untuk ‘berselingkuh’ dari bahasanya sendiri (periksa Chaer dan Agustina (2004:142); Alwasilah (1993); Sumarsono dan Partana (2002)). Dominan dan tidaknya suatu bahasa bisa disebabkan karena beberapa faktor. Kisyani (2008) menyebut ada lima faktor, yaitu demografi, ekonomi, pendidikan, psikologi, geografi.

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold: 1984). Lebih dalam lagi, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlawanan dari pergeseran bahasa, yaitu di mana sebuah masyarakat tutur memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai.

Dalam suatu kawasan yang sama, ketika hadir dua bahasa atau lebih, masyarakat tentu memiliki kecenderungan preferensi bahasa yang manakah yang bakal dipakai dalam berinteraksi. Gunarwan (2006) memberikan istilah ranah (domain). Umumnya, ranah dipilah menjadi dua: ranah bahasa tinggi (BT) dan bahasa rendah (BR). BT digunakan untuk ranah agama, pendidikan, profesi/pekerjaan, sedangkan BR digunakan untuk ranah kekeluargaan, kekerabatan, pertemanan.

Pergeseran bahasa tidak terjadi bila antarbahasa yang menduduki tempat yang sama tersebut saling berbagi ranah atau domain tersebut dan tidak saling merebut. Jika hal tersebut dipelihara, bahasa-bahasa yang berdampingan tersebut tidak saling berebut penutur. Situasi ini yang disebut dengan diglosia.

Kabupaten Gresik memiliki 18 kecamatan. Dari 18 kecamatan tersebut, lima kecamatan merupakan daerah yang menjadi area kawasan industri. Lima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Gresik, Driyorejo, Kebomas, Manyar, dan Wringin Anom. Industrialisasi di Gresik bermula dari dibangunnya Pabrik Semen Gresik di Kecamatan Kebomas tahun 1953 (Aron (dalam Basundoro: 2001)). Selanjutnya, dengan perkembangannya pembangunan perumahan karyawan dibuat melingkari kawasan pabrik. Hadirnya perumahan ini memancing penduduk lokal untuk ‘berpartisipasi’ karena keuntungan ekonomi yang terlihat. Daya tampung perumahan karyawan (semuanya dari luar Gresik, seperti Blitar, Kediri, dan Probolinggo) yang disediakan pabrik tidak mencukupi sehingga karyawan tersebut harus mencari hunian lain. Penduduk lokal ‘memfasilitasi’ mereka dengan membangun persewaan rumah dan kost, bahkan ada juga yang menjual tanahnya. Hubungan pendatang dan lokal menjadi semakin hangat dengan hadirnya warung-warung dan toko-toko oleh penduduk lokal. Seiring perkembangan Pabrik Semen Gresik, muncullah kemudian Pabrik Petrokimia

Gresik tahun 1974 di sebelah barat Pabrik Semen Gresik dan PT Nippon Paint di sebelah selatan, serta PT Nusantara Plywood di sebelah timur. Seiring dengan perkembangan kota, industrialisasi berkembang ke arah selatan di Kecamatan Wringin Anom dan terus ke Driyorejo.

Karena pekerja pada industri-industri tersebut tidak hanya datang dari penduduk setempat, malahan pekerja migran banyak datang dari kabupaten lain, seperti Jombang, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Lamongan, Gresik, dan Tuban, bahkan ada juga pekerja yang datang dari luar Jawa Timur serta pekerja asing yang bekerja sebagai tenaga ahli, hal ini sangat menarik dikaji kebahasaan yang terjadi. Dalam kawasan tersebut akan sangat mungkin terjadi kompetisi bahasa tidak hanya pada subdialek dalam bahasa Jawa saja, tapi juga bahasa Indonesia dan bahasa asing. Seperti dikutip dalam Kisyani (2004), subdialek Jawa Timur ini terdiri atas sepuluh subdialek: subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger.

Dari observasi awal, kawasan perkampungan sudah terjadi percampuran subdialek. Hal inintentu menguntungkan bahasa Jawa, tetapi merugikan subdialek Gresik karena identitas subdialek menjadi berkurang. Di ranah perumahan, bahasa Indonesia menjadi komunikasi yang dominan di empat kecamatan: Gresik, Wringin Anom, Kebo Mas, dan Driyorejo. Khusus di Kecamatan Manyar, perumahan masih jarang dibangun di sana, tetapi kehadiran industrialisasi menyebabkan sektor penyokong ekonomi dari masyarakat lokal tetap terbangun, seperti munculnya warung-warung, restoran, toko-toko untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Penelitian terkait dengan pemertahanan bahasa yang berfokus pada sub-sub dialek bahasa Jawa sangat kurang, bahkan tidak ada. Penelitian lain berfokus pada bahasa Jawa, biasanya di daerah tertentu dan hampir tidak ada alat uji yang berfokus pada vitalitas bahasanya. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada usaha-usaha pemertahanannya. Pemertahanan bahasa Jawa cenderung sudah banyak diteliti (Marnoto, 2007; Nurhayati, 2013; Widodo, 2012; Suherman, 2015; dan Ekoyanantiasih, 2015). Fokus penelitian-penelitian tersebut berfokus pada situasi kebahasaan dan usaha-usaha pemertahanan bahasa Jawa. Penelitian pemertahanan dan pergeseran bahasa Jawa juga pernah diteliti oleh Fitriansah (2012) dan Khasanah (2013). Penelitian pemertahanan dan pergeseran bahasa di media sosial (Facebook) telah dilakukan oleh Sulistyowati (2013). Fokus pergeseran bahasa Jawa juga pernah diteliti oleh Mardikantoro (2007).

Hal lain yang menarik adalah, faktor-faktor pengganggu pemertahanan bahasa sehingga mengakibatkan pergeseran bahasa ini yang juga jarang diteliti. Jika melihat penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek pemertahanan bahasa akibat industrialisasi, suatu faktor yang amat dominan mengancam suatu bahasa tertentu. Jadi, selain penelitian ini penting, penelitian ini juga menarik sebagai fondasi awal penelitian-penelitian pemertahanan bahasa karena faktor yang mengancamnya, terlebih industrialisasi.

Dari ulasan di atas, penelitian ini berfokus pada pengujian vitalitas bahasa Jawa subdialek Gresik melalui indeks vitalitas bahasa, menjelaskan situasi diglosi yang terjadi sebagai daya pemertahanan bahasa, menjelaskan ketirisan diglosi akibat industrialisasi, dan usaha-usaha pemertahanan bahasa yang dilakukan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif. Sampel diambil dari masing-masing lima desa di tiga kecamatan (Gresik, Kebo Mas, dan Driyorejo) dengan keseluruhan populasi sembilan kecamatan di Gresik. Data diambil dengan teknik observasi, angket, dan wawancara. Angket menggunakan piranti Bahasa Kita (Cohn, et al, 2013) yang diujikan pada informan dengan kategori anak, remaja, pemuda, dewasa, dan usia lanjut (manula). Data dianalisis berdasarkan skala indeks vitalitas bahasa.

## Hasil dan Pembahasan

### Vitalitas Bahasa Jawa Subdialek Gresik (BJSG)

Vitalitas bahasa mengacu pada konsep Grimes (2002) yang diadaptasi oleh Winarni (2014). Pengadaptasian teori ini dilakukan dengan pertimbangan kondisi bahasa daerah di Indonesia. Winarni mengklasifikasikan vitalitas bahasa menjadi lima kategori yang mengacu pada skala vitalitas 0 – 1 yang dilengkapi juga dengan indikatornya.

**Tabel 1.** *Indeks Vitalitas Bahasa*

KTG	SITUASI	INDEKS VITAL	INDIKATOR
I	Sangat terancam	0 – 0,20	1. penuturnya sangat sedikit 2. penutur berusia >60 3. bahasa digunakan pada upacara adat
II	terancam	0,21– 0,40	1. penuturnya sedikit 2. penutur berusia >40 3. bahasa digunakan keluarga dan pertetanggaan
III	Mengalami kemunduran	0,41 – 0,60	1. penuturnya cukup banyak 2. penuturnya anak-anak dan kaum dewasa. 3. Bahasa digunakan dalam ranah keluarga, pertetanggaan, pertemanan
IV	Stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran	0,61 – 0,80	1. Jumlah penuturnya banyak 2. Semua usia menggunakannya 3. Digunakan pada ranah informal
V	aman	0,81 – 1,0	1. Jumlah penuturnya banyak 2. Digunakan di semua ranah 3. Bahasa ini digunakan dan dipelajari oleh penuturnya 4. Ada pembakuan bahasa

Skala vitalitas 0–1 tersebut mengacu pada perhitungan statistik dengan menghitung nilai rerata, yaitu jumlah penggunaan Bahasa Jawa Subdialek Gresik (BJSG) dibagi dengan total keseluruhan informan.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa ketiga kecamatan tersebut memiliki angka vitalitas bahasa dan kategori yang berbeda sehingga terlihat juga status bahasa pada ketiga kecamatan tersebut. Kecamatan Gresik memiliki angka vitalitas BJSG terendah (0,4). Dari 25 informan yang diteliti dikaitkan dengan 13 ranah, hanya didapati 129 data yang menuturkan BJSG. Itu berarti, terdapat 196 data di mana pada ranah Bahasa Rendah ini, informan tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Angka vitalitas bahasa menunjukkan 0,4 sehingga termasuk pada kategori II dengan status bahasa Jawanya TERANCAM (oleh bahasa Indonesia).

Kondisi ini berbeda dengan dua kecamatan lainnya. Kecamatan Kebo Mas memiliki angka vitalitas 0,91 sehingga termasuk kategori V dengan status BJSG adalah AMAN. Sedangkan Kecamatan Driyorejo, angka vitalitas menunjukkan 0,72 dengan

kategori IV dan berstatus BJSJG adalah STABIL-MANTAP, TETAPI BERPOTENSI KEMUNDURAN.

Hasil di atas menunjukkan bahwa industrialisasi berpengaruh di wilayah kecamatan Gresik. Dilihat dari geografinya, kecamatan Gresik berada di pusat kota. Domisili masyarakat banyak menempati wilayah perumahan daripada perkampungan (catatan: perkampungan banyak yang tergusur dan dijadikan area industri dan kompleks perumahan karyawan) sehingga wilayah ini merupakan pusat migrasi dari masyarakat luar Gresik, apakah dari wilayah kota sekitar atau wilayah jauh yang banyak menempati perumahan-perumahan tersebut. Selain itu, tingkat pendidikan dan ekonomi yang cukup tinggi oleh warganya menuntut bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mampu mengakomodasi kebutuhan prestis dan akademis. Hadirnya PT Petrokimia memang menjanjikan nilai ekonomi dan pendidikan yang tinggi. Gaji karyawan PT Petrokimia tergolong tinggi. Di samping itu, Petrokimia Gresik juga membangun sekolah favorit di dalam kawasan pabrik. Dengan adanya migrasi ke wilayah ini, ditunjang dengan tingkat pendapatan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang tinggi pula menyebabkan BJSJG jarang digunakan meskipun dalam ranah yang paling vital: keluarga. Hal itulah yang menyebabkan status BJSJG menjadi TERANCAM di Kecamatan Gresik.

Kecamatan Kebo Mas memiliki karakter yang berbeda. Hasil analisis menyebutkan, angka vitalitas BJSJG adalah 0,91 dengan kategori V. Kategori ini membuat status BJSJG menjadi AMAN dan tidak terjadi ketirisan diglosia. Secara geografi, wilayah Kebo Mas merupakan wilayah perkampungan dan perumahan dengan perbandingan hampir berimbang. Kaum migran banyak berdatangan di area ini dan menyebar di lima desa. Selain bermukim di perumahan, kaum migran ini juga bertempat tinggal di rumah-rumah penduduk lokal (indekost atau kontrak). Masyarakat lokal Kebo Mas juga masih memegang nilai-nilai lokal secara kuat sehingga masuknya kaum migran ini sedikit memengaruhi penggunaan BJSJG. Bahkan, kaum migran ini juga banyak yang menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Tingkat pendapatan kaum migran yang rata-rata dengan tingkat pendidikan yang rata-rata berpengaruh pada penggunaan BJSJG yang masih terjaga. Mayoritas dari kaum migran ini datang ke Kebo Mas dengan mengajak keluarganya untuk tinggal di kost atau mengontrak di rumah penduduk.

Dari analisis data di atas, skala vitalitas pada ketiga kecamatan (Gresik, Kebo Mas, Driyorejo) menunjukkan angka 0,68 (hasil dari  $0,4+0,91+0,72 : 3$ ). Angka 0,68 menunjukkan kategori IV dengan status bahasa Stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Hal ini menandakan bahwa terjadi diglosia BJSJG pada ketiga daerah tersebut. Hal ini juga menunjukkan indikator bahwa (1) BJSJG memiliki jumlah penutur yang banyak, (2) BJSJG digunakan oleh semua usia (anak, remaja, pemuda, dewasa, dan manula), dan (3) BJSJG digunakan pada ranah informal (Bahasa Rendah). Pembahasan rinci hasil temuan dibahas di bawah.

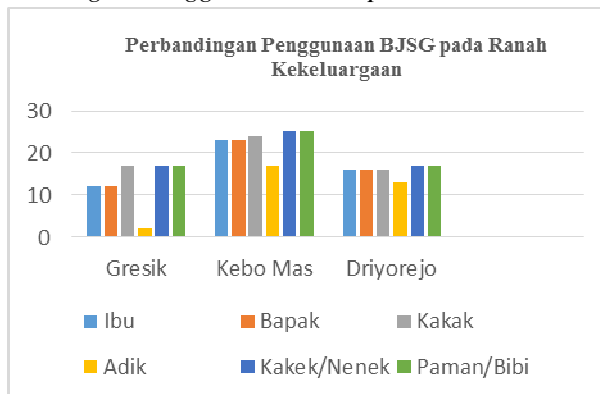
#### **Vitalitas Bahasa Rendah pada Ranah Kekeluargaan**

Penelitian ini meneliti enam komponen penggunaan BJSJG pada ranah kekeluargaan, yaitu ibu, bapak, kakak, adik, kakek/nenek, dan paman/bibi. Jadi, data diambil dari angket dan wawancara terkait bagaimana anggota keluarga berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga kecamatan dengan total 15 desa dan 75 informan menunjukkan skala vitalitas 0,68 (hasil penjumlahan ketiga skala vitalitas ketiga kecamatan). Hal itu berarti, pada ranah kekeluargaan, skala vitalitas

tersebut menunjukkan kategori IV dengan status bahasa Stabil-Mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Situasi ini secara keseluruhan menunjukkan juga bahwa situasi diglosia terjadi di ketiga lokasi tersebut. Dengan kategori IV tersebut, indikator penuturnya adalah (1) Jumlah penuturnya banyak, (2) semua usia menggunakannya, dan (3) digunakan pada ranah informal.

**Tabel 2.** Perbandingan Penggunaan BJSJG pada Ranah Kekeluargaan



Data tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan BJSJG pada Kecamatan Gresik menunjukkan angka yang lebih rendah daripada daerah lainnya. Komunikasi dengan orang tua (ibu-bapak) menunjukkan anggota keluarga Kecamatan Gresik menunjukkan angka 12 pengguna. Hal ini lebih sedikit daripada Kecamatan Kebo Mas (23 penggunaan) dan Kecamatan Driyorejo (16 penggunaan). Pada komponen komunikasi dengan kakak, kecamatan Gresik menunjukkan angka yang hampir sama rendahnya (17) dengan Kecamatan Driyorejo (16). Sedangkan penggunaan BJSJG menunjukkan angka tinggi di Kecamatan Kebo Mas (24). Pola ini juga terjadi pada komponen penggunaan BJSJG pada kakek/nenek dan paman/bibi. Kecamatan Gresik memiliki angka yang sama (17) dengan Kecamatan Driyorejo (17). Sedangkan Kecamatan Kebo Mas, angka menunjukkan 25 (semua menggunakan BJSJG). Hal yang menarik adalah pada komponen adik. Penggunaan BJSJG di Kecamatan Gresik menunjukkan angka yang sangat kecil (2), sedangkan Kecamatan Kebo Mas (17) dan Driyorejo (13).

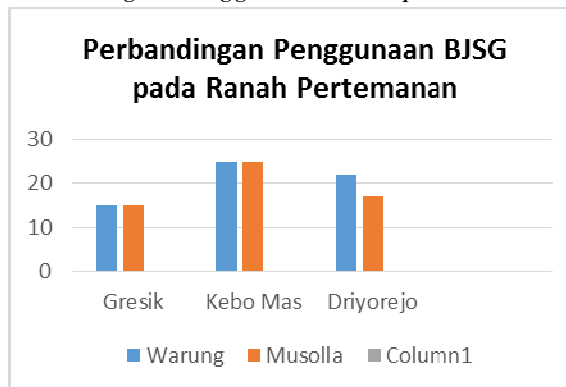
Jika dilihat dari skala vitalitas pada masing-masing kecamatan, Kecamatan Gresik memiliki skala vitalitas 0,4 pada kategori II dengan status bahasa Terancam, Kecamatan Kebo Mas memiliki skala 0,91 pada kategori I dengan status bahasa Aman, sedangkan Kecamatan Driyorejo memiliki skala 0,72 pada kategori IV dengan status bahasa Stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Jika dilihat dari komposisi kategori yang muncul (II, V, dan IV), hal itu menandakan ada pengaruh yang cukup besar dari industrialisasi terhadap pemertahanan BJSJG. Bila dilihat lebih detil, Kecamatan Gresik merupakan kecamatan yang terpapar industrialisasi paling besar sehingga berdampak pada bagaimana komunikasi dijalin di antara anggota masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana tingkat komunikasi terhadap adik (0,08, kategori I, Sangat Terancam). Di sini merupakan pertanda bahwa BJSJG jarang sekali digunakan kepada anak. Jika dilihat dari kecamatan lain, perbedaan signifikan terjadi. Kecamatan Kebo Mas memiliki skala vitalitas 0,68 dengan kategori IV (Stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran) dan Kecamatan Driyorejo memiliki skala vitalitas 0,52 kategori III dengan status bahasa Mengalami Kemunduran.

#### **Vitalitas Bahasa Rendah pada Ranah Pertemanan**

Data pada tabel menunjukkan bahwa pada ranah pertemanan, Kecamatan Gresik memiliki angka skala vitalitas 0,6 (kategori III, Mengalami Kemunduran), Kecamatan

Kebo Mas memiliki angka skala vitalitas 1 (kategori V, Aman), dan Kecamatan Driyorejo memiliki angka skala vitalitas 0,78 (kategori IV, Stabil-Mantap, tetapi Berpotensi Kemunduran). Data ini menunjukkan bahwa Kecamatan Gresik lebih besar terpapar industrialisasi daripada kecamatan lain meskipun pada ranah ini, paparan tersebut tidak terlalu besar (masih pada situasi diglosia, yaitu di atas 0,5).

**Tabel 3.** *Perbandingan Penggunaan BJSG pada Ranah Pertemanan*



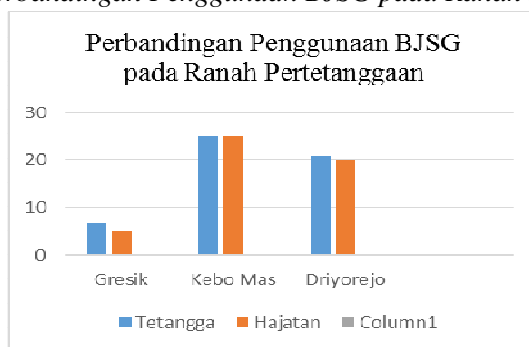
Data di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Gresik menunjukkan angka pengguna BJSG lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lain dengan komponen ranah pertemanan yaitu perbincangan di warung dan musolla. Kecamatan Kebo Mas memiliki angka vitalitas 1 (kategori I, Aman). Hal itu berarti semua informan menggunakan BJSG dalam komunikasi di kedua komponen tersebut. Sedangkan di Kecamatan Driyorejo, vitalitas kebahasaan menunjukkan angka 0,78 dengan kategori IV (Stabil-Mantap, tetapi berpotensi kemunduran).

Secara keseluruhan, angka vitalitas kebahasaan pada ketiga kecamatan menunjukkan angka 0,79 (kategori IV, Stabil-Mantap, tetapi berpotensi kemunduran). Hal itu juga berarti bahwa situasi diglosi tetap terjaga di ketiga lokasi ini. Dengan kategori IV, hal itu berarti (1) jumlah penuturnya banyak, (2) semua usia menggunakannya, dan (3) digunakan pada ranah informal.

Situasi diglosia menunjukkan pula bahwa industrialisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergeseran bahasa (BJSG ke bahasa Indonesia) pada ranah pertemanan. Bila diamati, pergaulan informal masyarakat setempat memang lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Apalagi, dengan mayoritas masyarakat di kawasan sekitar industrialisasi yang karyawan dan buruh, dengan pendidikan yang relatif rendah dan tingkat ekonomi yang juga relatif rendah menjadikan penggunaan BJSG menjadi terjaga. Kondisi ini memang agak sedikit berbeda dengan di Kecamatan Gresik meskipun tidak secara signifikan bahwa industrialisasi itu berpengaruh. Perbedaan tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan lokasi perumahan dengan mayoritas pendatang menjadikan lokasi ini lebih banyak pilihan bahasa yang digunakan.

#### **Vitalitas Bahasa Rendah pada Ranah Pertetangaan**

Data menunjukkan bahwa Kecamatan Gresik termasuk mengalami ketirisan diglosi daripada kecamatan lain. Kecamatan Gresik menunjukkan angka skala vitalitas 0,24(kategori II, Terancam). Kecamatan Kebo Mas menunjukkan angka skala vitalitas I (kategori V, Aman). Kecamatan Driyorejo menunjukkan angka skala vitalitas 0,82 (kategori V, Aman).

**Tabel 4.** *Perbandingan Penggunaan BJSJG pada Ranah Pertetangga*

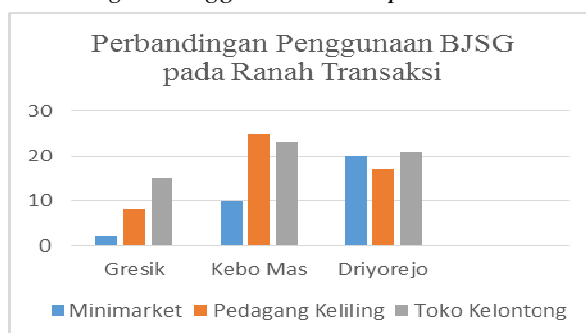
Komponen ranah komunikasi dengan tetangga dan komunikasi ketika ada hajatan menunjukkan indikator bahwa Kecamatan Gresik memiliki penutur sedikit pada situasi ini. Di samping itu penutur BJSJG berusia di atas usia 40 tahun. Lingkungan kompleks perumahan dengan status sosial yang disandang warganya menjadikan komunikasi lebih nyaman dengan menggunakan bahasa Indonesia daripada BJSJG. Hal itu juga berlanjut ketika ada hajatan warga kompleks baik acara RT, RW, maupun pernikahan. Penggunaan BJSJG dianggap menurunkan status sosial mereka.

Lain halnya dengan Kecamatan Kebo Mas dan Driyorejo. Komunikasi dengan tetangga dan komunikasi ketika ada hajatan warga lebih nyaman menggunakan BJSJG. Kekuatan lokalitas warga lokal masih terjaga meskipun bergabung dengan warga pendatang (mayoritas indekost dan kontrak di warga). Status sosial tidak seberapa terlihat karena terdapat kesetaraan ekonomi dan pendidikan antara warga lokal dengan warga pendatang. Industrialisasi berskala cukup besar yang hadir dalam kawasan itu hanya sebagai daya tarik warga pendatang, tetapi tidak merubah kultur masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, angka skala vitalitas kebahasaan pada ketiga kecamatan ini menunjukkan angka 0,69 dengan kategori IV, Stabil-Mantap, tetapi Berpotensi Kemunduran. Hal ini menunjukkan indicator (1) jumlah penutur BJSJG masih banyak, (2) BJSJG digunakan di semua usia, dan (3) BJSJG digunakan pada ranah informal. Hal ini berarti bahwa pada ranah pertetangga situasi diglosi terjadi.

#### **Vitalitas Bahasa Rendah pada Ranah Transaksi**

Ranah Transaksi juga menunjukkan pola yang hampir sama dengan ranah kekeluargaan dan pertetangga. Pada ranah Transaksi ini, peneliti mengambil data minimarket, pedagang keliling, dan toko kelontong. Pada Kecamatan Gresik, komunikasi menggunakan BJSJG pada ranah minimarket menunjukkan kategori I. Hal itu berarti BJSJG sangat jarang digunakan dalam transaksi ekonomi mikro di lokasi sekitar.

**Tabel 5.** *Perbandingan Penggunaan BJSJG pada Ranah Transaksi*



Jika dilihat lebih jauh lagi, Kecamatan Gresik memiliki karakter masyarakat yang lebih maju baik secara ekonomi dan pendidikan. Selain itu, lokasi permukiman yang banyak ditemui perumahan di sekitar kompleks industri PT Petrokimia Gresik menjadikan area ini seperti terlokalisasi, khususnya dengan warga sekitar. Akibat kondisi ini, akses komunikasi terhadap masyarakat lokal menjadi berkurang, bahkan jarang terjadi. Komunikasi antarwarga, warga dengan karyawan minimarket di sekitar kompleks perumahan banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada BJSJG. Hal tersebut juga terjadi pada komponen komunikasi dengan pedagang keliling dan penjual di toko kelontong. Perbedaan status sosial antara pedagang dengan warga kompleks perumahan menjadikan bahasa Indonesia menjadi pilihan komunikasi.

### **Diglosia pada Bahasa Jawa Subdialek Gresik**

Pemertahanan bahasa akan terjadi jika masyarakat menggunakan bahasa sesuai ranahnya. Situasi tersebut disebut diglosia (Gunarwan,2006). Di atas sudah ditunjukkan bahwa vitalitas BJSJG berada pada indeks vitalitas 0,68 kategori IV dengan situasi bahasa Stabil-Mantap, tetapi Berpotensi Kemunduran. Hal ini menandakan secara keseluruhan bahwa BJSJG berada pada situasi diglosia (pembahasan diglosia dan ketirisannya dibahas di bawah).

Tabel memberi petunjuk ranah apa saja yang mengalami diglosia dan tiris diglosia.

### **Situasi Diglosia pada Kecamatan Gresik**

Merujuk pada tabel, situasi diglosi, situasi diglosia pada Kecamatan Gresik pada ranah kekeluargaan terjadi pada *ranah kakak, kakek/nenek, paman/bibi*; pada ranah pertemanan terjadi pada *warung* dan *musolla*; pada ranah pertetangaan tidak terjadi diglosi (*semua tiris diglosi*), pada ranah transaksi terjadi pada *toko kelontong*. Pada ranah kekeluargaan, diglosi terjadi pada kakak disebabkan komunikasi menggunakan BJSJG dianggap lebih informal dan akrab. Usia remaja dan pemuda dianggap usia yang egaliter. Penggunaan BJSJG lebih didominasi oleh dialek Jawa Timuran dengan *tingkat tutur* ngoko. Hal ini berbeda ketika anggota keluarga berkomunikasi dengan kakek/nenek dan paman/bibi. Usia tersebut dianggap usia dewasa dan manula sehingga penggunaan bahasa Jawa merupakan bentuk keantunan berbahasa. Hal itu mengapa BJSJG digunakan dengan tingkat tutur krama. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah ini dianggap mengurangi bentuk kesantunan.

Pada ranah pertemanan, diglosi terjadi pada kedua komponen: *warung* dan *musolla*. *Warung* dianggap representasi dari keakraban sosial di Gresik, alih-alih Jawa Timur. Setidaknya, tingkat keakraban akan terjalin dengan menggunakan BJSJG tingkat tutur ngoko. Tingkat tutur ini dianggap egaliter dan mampu membentuk keakraban sosial yang tidak memandang status sosial dan usia. Lain halnya dengan ranah *musolla*. Meskipun tempat ini dianggap sebagai tempat bersosialisasi antaranggota masyarakat muslim, tempat ini sangat menjaga nilai kesantunan berbahasa. Oleh karena itu BJSJG tingkat tutur krama sering digunakan di tempat ini.

Pada ranah transaksi, diglosia terjadi pada ranah *toko kelontong*. Toko kelontong merupakan tempat masyarakat mencari kebutuhan hidupnya. Peristiwa komunikasi sering terjadi antara penjual-pembeli dan pembeli-pembeli. Penggunaan BJSJG dilakukan pada tingkat tutur yang variatif, yaitu ngoko dan kromo. Usia sangat menentukan pilihan tingkat tutur ini dan hal ini dilakukan baik penjual maupun pembeli. Meskipun situasi diglosi terjadi di ranah ini (>0.50), indeks vitalitasnya menunjukkan angka 0,6, yang menandakan diglosi terjadi cukup rendah. Hal itu juga ditengarai, tingkat status sosial dan pendidikan juga bermain dalam tindak komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa juga melihat siapa penjualnya. Apabila penjual berasal dari

masyarakat lokal, penggunaan bahasa Jawa dominan, akan tetapi, jika penjual adalah anggota kompleks perumahan, penggunaan bahasa Indonesia dominan.

### **Situasi Diglosia pada Kecamatan Kebo Mas**

Secara geografis, Kecamatan Kebo Mas lebih didominasi oleh perkampungan yang di sekitarnya terdapat sebaran perumahan dan industrialisasi. Di samping itu, hadirnya kompleks perumahan tersebut berada di dalam perkampungan atau bersebelahan dengan perkampungan, sehingga budaya lokal masih mendominasi di sana. Kontak komunikasi antara warga pendatang (karena daya Tarik industrialisasi) dengan masyarakat lokal banyak terjadi di area perkampungan daripada perumahan.

Penggunaan bahasa Jawa digunakan dengan tujuan keakraban. Banyak warga pendatang datang ke wilayah ini berasal dari wilayah Jawa Timur. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Jawa, alih-alih BJSG, lebih dipilih untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa dianggap memiliki daya kesantunan dan penghormatan: santun dan hormat dari warga lokal kepada warga pendatang atau sebaliknya. Di samping itu, bahasa Jawa dianggap memiliki kekuatan lokalitas masyarakat Jawa Timur, sesama warga Jawa Timur. Di samping itu, pertimbangan pemilihantingkat tutur ngoko dan kromo memperhatikan usia dan status sosial. Khusus status sosial, pemilik kos atau kontrak lebih memilih tingkat tutur krama, pejabat pemerintah lokal, RT, RW, dan perangkat desa lebih memilih penggunaan krama. Tingkat tutur ngoko lebih dipilih oleh warga biasa dan pendatang, antarwarga biasa, dan antarwarga pendatang.

Diglosi di Kecamatan Kebo Mas pada ranah kekeluargaan terjadi pada semua ranah, yaitu ibu, bapak, kakak, adik, kakek/nenek, paman/bibi. Indeks vitalitasnya pun menunjukkan angka yang tinggi, kecuali pada ranah adik (0,68/kategori IV). Hal itu berbeda dengan kelima ranah yang lain (masuk kategori V). Bahkan, ranah kakek/nenek dan paman/bibi menunjukkan indeks I. Pilihan bahasa Jawa lebih memperhatikan aspek kesantunan berbahasa karena hal ini merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang hadir di sana.

Pada ranah pertemanan, yaitu warung dan musallah, diglosi menunjukkan angka 1(kategori V, situasi Aman). Di warung, komunikasi terjadi antar warga baik warga lokal dan pendatang. Pilihan tingkat tutur pun lebih pada ngoko. Hal ini yang menjadikan warung sebagai media keakraban sosial masyarakat di sana. Di samping itu, indeks 1 juga terjadi pada ranah musallah. Tingkat tutur yang digunakan lebih pada krama. Kultur masyarakat Jawa kental menghormati orang yang lebih tua. Di samping itu, hadirnya tokoh agama lokal juga turut menarik komunikasi warga menggunakan bahasa Jawa.

Pada ranah pertetangaan, tetangga dan hajatan, juga menunjukkan indeks 1. Dominasi masyarakat lokal dari wilayah perkampungan yang kuat lokal daerahnya menjadikan bahasa Jawa lebih dominan digunakan. Pilihan tingkat tutur mempertimbangkan faktor usia, status pejabat lokal, dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dengan tetangga lebih bervariasi tingkat tuturnya: ngoko dan krama, bergantung pada faktor tadi. Hal itu juga terjadi pada acara hajatan warga. Bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama dipilih karena pertimbangan nilai kesantunan, nilai keakraban sesama warga dan masyarakat Jawa Timur. Selain itu, bahasa Jawa, alih-alih BJSG, lebih mampu mengakomodasi komunikasi. Hal itu disebabkan BJSG banyak sekali terdapat penggunaan partikel, seperti *lah*, *loh*, *leh*, *kok*, *tho*. Partikel penegas ini dianggap mampu memberi pesan pragmatik katika berkomunikasi. Hal itu yang menjadikan bahasa Indonesia tidak digunakan. Bahasa Indonesia dianggap tidak

egaliter, bersifat eksklusif, dan normal. Keberadaannya dianggap menghilangkan rasa kesantunan dan keakraban.

Pada ranah transaksi, diglosi terjadi pada ranah pedagang keliling dan toko kelontong. Pedagang keliling (*mlijo, mlijon*) banyak dijumpai di kecamatan ini. Mereka menjual dagangan sayur-mayur, lauk-pauk, dan kebutuhan dapur lain. Keberadaannya sangat membantu masyarakat karena masyarakat tidak perlu harus ke pasar yang lokasinya agak jauh dari lokasi perkampungan. Warga tidak harus pergi ke pasar, penjual keliling ini yang mendatangi rumah-rumah warga. Di samping itu, pedagang keliling juga bisa ditemui di waktu pagi dan siang. Biasanya, pedagang berasal dari luar desa atau luar kecamatan. Harga yang dijual pun hampir sama dengan pasar. Biasanya, barang dagangan tersebut merupakan sisa dari penjualan mereka di wilayah perumahan elite. Karena ingin menjalin kedekatan (keakraban) dengan pembeli, pedagang keliling ini selalu menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap memiliki daya keakraban karena selain berkomunikasi, penjual juga bercanda ria dengan pembeli. Situasi ini juga dijumpai di toko kelontong. Bahasa Jawa dianggap mampu memberi nilai keakraban. Selain topik jual beli, biasanya penjual-pembeli di toko kelontong ini juga mengembangkan topik pembicaraan seputar apa yang biasanya terjadi di sekitar mereka. Karena situasi komunikasi pedagang keliling dan toko kelontong ini lebih bebas dan fleksibel, pilihan tingkat tutur kadang lebih bebas, bergantung situasi dan tidak selalu melihat usia dan status sosial meskipun hal itu tidak bisa dinafikan. Hal yang paling dominan adalah bagaimana keakraban terjalin. Semakin akrab antara penjual dan pembeli, semakin laku dagangan mereka.

#### **Situasi Diglosia pada Kecamatan Driyorejo**

Secara geografis, Kecamatan Driyorejo hampir sama dengan kecamatan Kebo Mas. Lokasi perkampungan warga bersebelahan dengan lokasi perumahan dan industrialisasi. Lokasi industrialisasi lebih berada di dekat jalan raya (Jalan Warugunung dan Jalan Menganti). Sedangkan lokasi warga dan perumahan lebih ke dalam. Secara umum, lokasi perkampungan bersebelahan dengan lokasi perumahan, bahkan banyak lokasi perumahan yang berada di dalam perkampungan. Di dalam lokasi perkampungan banyak dijumpai indekost dan kontrakan yang disediakan warga lokal untuk warga pendatang. Dari situasi itu, kontak warga pendatang dan warga lokal terjadi.

Diglosi terjadi pada ranah kekeluargaan, yaitu ketika anggota keluarga berkomunikasi dengan ibu, bapak, kakak, adik, kakek/nenek, paman/bibi. Indeks vitalitas menunjukkan kategori IV (kecuali ranah anak). Hal ini membuktikan bahwa bahasa Jawa besar digunakan di sana. Karena kecamatan Driyorejo ini merupakan titik temu dari tiga kota: Gresik, Surabaya, dan Mojokerto, dialek yang terbangun pun lebih bervariasi. Justru malah dialek Suroboyoan lebih kental di lokasi ini mengingat lokasinya lebih dekat ke arah Surabaya meskipun Kecamatan Driyorejo ini masuk wilayah Gresik.

Dalam lingkungan keluarga, bahasa Jawa digunakan sebagai komunikasi karena pertimbangan kesantunan berbahasa. Mereka beranggapan bahwa dalam bahasa Jawa, nilai-nilai luhur etnis Jawa itu ada. Setidaknya, itulah cara mereka saling memberi rasa hormat antar anggota keluarga. Apabila keluarga tersebut merupakan warga pendatang, nilai itu tetap dijaga karena mayoritas warga masyarakat berasal dari Jawa Timur. Bila diamati lebih lanjut, pada ranah ini justru situasi ketirisan diglosia terjadi pada subdialeknya. Subdialek di sana lebih bervariasi dan seperti tidak ada persamaan, bergantung pada asal warga pendatang tersebut. Warga lokal pun lebih kental menggunakan dialek Suroboyoan daripada Gresik.

Pada ranah pertemanan, diglosi terjadi pada kedua ranah, yaitu warung dan musalla. Kedua tempat ini merupakan tempat pertemuan antar warga dalam bersosialisasi. Bahasa Jawa dipilih karena pertimbangan keakraban. Hanya saja, perlu dibedakan juga bagaimana tingkat tutur terjadi. Kondisi ini hampir sama dengan Kecamatan Kebo Mas. Warung sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi antarwarga sangat membutuhkan nilai keakraban Bahasa Jawa dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Tingkat tutur ngoko lebih sering digunakan karena sifat egaliternya. Kondisi ini berbeda dengan di ranah musalla. Karena peran religi, nilai kesantunan dibangun terutama pada tokoh agama. Tokoh agama merupakan simbol kesantunan sehingga mereka mampu memberi daya Tarik bagi warga untuk menggunakan bahasa Jawa krama.

Pada ranah pertetanggaan, yaitu komunikasi dengan tetangga dan acara hajatan warga, bahasa Jawa juga dipilih untuk mengakomodasi komunikasi mereka. Kondisi ini juga hampir sama dengan Kecamatan Kebo Mas. Bahasa Jawa dianggap mampu memberi nilai kesantunan antartetangga sehingga mampu menarik rasa kebersamaan. Hal itu juga terjadi di acara hajatan warga.

Pada ranah transaksi, diglosi terjadi pada ranah minimarket, pedagang keliling, dan toko kelontong. Meskipun minimarket didirikan oleh pendatang (lebih banyak cabang minimarket seperti Alfamart, Alfa Midi, dan Indomaret), komunikasi dengan bahasa Jawa lebih terjaga. Karyawan minimarket banyak diambil dari warga lokal sehingga mereka lebih mengutamakan keakraban sebagai media transaksi. Penggunaan bahasa Indonesia pun terbatas pada hal-hal yang sifatnya teknis. Hal itu juga terjadi pada ranah pedagang keliling dan toko kelontong. Pilihan bahasa Jawa dipilih dengan tujuan sebagai media keakraban sosial sehingga harapannya semakin akrab penjual dan pembeli akan semakin terjual dagangan mereka.

### **Ketirisan Diglosia Bahasa Jawa Subdialek Gresik**

Ketirisan diglosi terjadi ketika ranah (domain) yang dikuasai suatu bahasa tertentu dimasuki oleh bahasa lain. (Gunarwan: 2006). Dari hasil analisis data kuantitatif, bahasa Indonesia berhasil masuk ke ranah BR dengan stuasi informalnya. Hal itu yang membuat ketirisan diglosi terjadi sehingga berdampak pada pergeseran bahasa dari BJSJG menjadi bahasa Indonesia. Ketirisan diglosi mengacu pada skala indeks vitalitas antara 0,0—0,50. Skala indeks vitalitas bisa dilihat pada tabel 11 (lihat di atas).

Berdasarkan tabel 11, ketirisan diglosi terjadi pada kategori I, II, dan III dengan situasi bahasa sangat terancam, terancam, dan mengalami kemunduran. Untuk kategori III, peneliti membagi dua bagian, antara ketirisan diglosi (0,41—0,50) dan diglosi (0,51—0,51).

### **Ketirisan Diglosi di Kecamatan Gresik**

Dari hasil analisis data kuantitatif, ketirisan diglosi terjadi pada Kecamatan Gresik (ranah kekeluargaan: ibu, bapak, adik; ranah pertetanggaan: tetangga dan hajatan; ranah transaksi: minimarket dan pedagang keliling), Kecamatan Kebo Mas (ranah transaksi: minimarket), dan Kecamatan Driyorejo (ranah keluarga: adik).

Kecamatan Gresik merupakan wilayah yang banyak terjadi ketirisan diglosia daripada kecamatan lain. Pada ranah keluarga, ketirisan diglosi terjadi pada ranah ibu (indeks vitalitas 0,48, kategori III, sedikit tiris), ranah bapak ibu (indeks vitalitas 0,48, kategori III, sedikit tiris), ranah adik (indeks vitalitas 0,08, kategori I, sangat tiris).

Faktor penyebab ketirisan diglosi pada ranah kekeluargaan (ibu dan bapak) banyak disebabkan tuntutan pendidikan anak. Dengan tingkat ekonomi yang tinggi serta tingkat pendidikan orang tua yang tinggi pula, para orang tua termotivasi untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah favorit. Di sana, para putra putri bertemu dengan tingkat

ekonomi dan pendidikan orang tua yang hampir sama tadi. Di sekolah favorit tersebut, muatan lokal berbahasa Jawa tidak ada, jika tidak ingin dikatakan sedikit. Muatan lokal tersebut hanya bersifat “menempel”. Sebenarnya hal tersebut tidak menjadi masalah karena sekolah berada pada lingkup situasi formal. Akan tetapi, hal tersebut berlanjut ketika anak sudah tidak berada di dalam kelas (tetapi masih di lingkungan sekolah). Situasi formal itu terbawa di luar kelas sehingga tidak ada kesempatan anak untuk belajar berkomunikasi bahasa Jawa.

Hal tersebut berlanjut di dalam rumah. Orang tua tidak memiliki kesadaran mengajarkan bahasa Jawa. Bahas Jawa, apalagi subdialek Gresik, dianggap kuno dan tidak terpelajar. Maka, untuk mengurangi paradigma kekunoan dan ketidakpelajaran tadi, dipilihlah bahasa Indonesia.

Karena banyak warga Kecamatan Gresik bermukim di kompleks perumahan (serta banyak kompleks perumahan tersebut yang terlokalisasi areanya dengan penduduk) menyebabkan akses komunikasi berbahasa Jawa menjadi terbatas. Hal itulah yang menyebabkan situasi ini berpindah di dalam keluarga.

Selain itu, faktor BJSJG yang disebut bahasa kasar menjadikan bahasa ini ditinggalkan. Secara geografis, Gresik merupakan wilayah pesisir. Karakter bahasa pesisir memiliki gaya kecenderungan keras, seperti halnya dialek Suroboyoan. Karakter keras tampak pada suprasegmental tinggi (berbicara dengan nada tinggi dengan situasi normal). Selain itu, karakter keras juga memiliki komponen banyaknya kosakata tabu, seperti pisuhan. Dari hal itu, orang tua ingin menghindarkan putra putrinya dari sifat kasar ini. BJSJG dianggap bahasa yang tidak mendidik, tidak santun.

Di samping faktor di atas, faktor migrasi masyarakat turut memberi andil. Banyaknya warga pendatang yang bermukim di area ini setidaknya membawa karakter bahasa aslinya. Banyak pendatang yang berasal dari Surabaya, Lamongan, Bojonegoro, Madiun, Malang, Pasuruan, dan Probolinggo membuat mereka juga membawa karakter bahasa masing-masing. Atas dasar pemahaman komunikasi (karena meskipun berasal dari suatu rumpun bahasa Jawa, tetapi banyak kosakata yang berbeda), kaum pendatang ini memilih bahasa yang lebih bisa mengakomodasi kebutuhan komunikasi mereka. Maka, dipilihlah bahasa Indonesia.

Hal tersebut bisa dibuktikan dari indeks vitalitas ragam kekeluargaan anak dengan indeks 0,08. Bisa dikatakan bahwa BJSJG tidak digunakan dalam komunikasi dengan anak. Hal itu berarti anggota keluarga hampir selalu berbahasa Indonesia dengan anak. Bila diamati lebih lanjut, komunikasi berbahasa Jawa dalam ranah keluarga ini terjadi di ranah keluarga kakek/nenek dan paman/bibi. Kakek/nenek dan paman/bibi tidak tinggal serumah. Mereka tinggal di kampung halaman masing-masing yang masih kental berbahasa Jawa, terutama komunikasi bapak-ibu-kakek/nenek-paman/bibi. Faktor penyebabnya antara lain kesantunan dan kemudahan komunikasi. Akan tetapi, situasi berbeda jika hubungan komunikasi kakek/nenek-paman/bibi-anak. Komunikasi yang dibangun tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga disebabkan anak tidak mengerti bahasa Jawa sehingga para kakek/nenek dan paman/bibi “dipaksa” menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan cucu atau keponakan mereka.

Pada ranah pertetanggaan, ketirisan diglosi terjadi pada dua ranah: tetangga dan hajatan. Hal itu disebabkan faktor warga pendatang sebagai faktor utama. Demi kemudahan komunikasi (karena berasal dari berbagai kota di sekitar Gresik), bahasa Indonesia dipilih. Para warga tersebut tidak ingin dikenali secara langsung dari logat bicaranya sebagai orang Lamongan, orang Bojonegoro, orang Madiun, orang Pasuruan

---

yang notabene kota-kota tersebut masih dianggap kota “kampung”. Selain itu, bahasa Indonesia dianggap mewakili tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi antarwarga pendatang tersebut.

Ketirisan diglosi terakhir di Kecamatan Gresik terjadi pada ranah transaksi: minimarket dan pedagang keliling. Pertimbangan penggunaan bahasa Indonesia di sini adalah faktor ekonomi. Ada nilai ekonomi jika menggunakan bahasa Indonesia, terutama para karyawan minimarket dan pedagang keliling tersebut. Para karyawan minimarket dan pedagang keliling selalu mengajak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sehingga para konsumen warga kompleks perumahan tersebut juga menyambutnya dengan bahasa Indonesia. Bahkan, penggunaan BJSJG oleh pedagang keliling dan karyawan minimarket dianggap tidak santun, bahkan cenderung kasar. Selain itu, prosedur komunikasi di minimarket diatur sedemikian dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan BJSJG dianggap menyalahi prosedur. Hal ini diterapkan di minimarket skala nasional seperti Alfamart, Alfa Midi, dan Indomaret.

Dari hal yang diulas di atas, ketirisan diglosi terjadi karena faktor (1) pendidikan, (2) ketiadaan kesadaran orang tua mengajarkan bahasa Jawa, alih-alih BJSJG, (3) akses hunian warga pendatang yang tertutup dengan warga lokal, (3) paradigm BJSJG merupakan bahasa kasar, kuno, dan tidak terpelajar, (4) kesulitan warga pendatang berkomunikasi dengan logat dan kosakata bahasa asli daerahnya, (5) kesantunan berbahasa, dan (6) faktor ekonomi. Keenam faktor itulah yang menyebabkan ketirisan diglosia terjadi di Kecamatan Gresik.

#### **Ketirisan Diglosi di Kecamatan Kebo Mas**

Ketirisan diglosi di Kecamatan Kebo Mas terjadi pada ranah transaksi di minimarket. Dengan mengamati faktor demografi di Kecamatan Kebo Mas di mana warga lokal dominan atas warga pendatang, dominasi BJSJG terhadap bahasa lain, alih-alih bahasa Indonesia mejadi tampak. Hal itu dibuktikan dengan data diglosi terjadi di semua ranah, kecuali ranah transaksi di minimarket. Komunikasi di minimarket memiliki prosedur komunikasi dengan konsumen. Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa mereka. Penggunaan bahasa lain, misalnya BJSJG, dianggap menyalahi prosedur mereka. Minimarket yang tumbuh di sana merupakan minimarket berskala nasional sehingga menerapkan standar yang sama secara nasional. Jarang sekali terlihat minimarket lokal yang didirikan oleh warga lokal atau warga pendatang. Warga lokal terutama lebih memilih mendirikan toko atau toko kelontong.

Di samping standar prosedur komunikasi yang diterapkan manajemen, faktor ekonomi juga terlibat. Jika ada komunikasi yang dijalin karyawan-konsumen diluar komunikasi yang ada di prosedur (salam, respon komplain, ucapan terima kasih), bahasa Indonesia tetap digunakan. Hal itu disebabkan bahasa Indonesia dianggap memiliki nilai prestis tersendiri di mana bahasa Indonesia dianggap terlepas dari paradigm kasar, kuno, dan lokal, dan tidak terpelajar.

#### **Ketirisan Diglosi di Kecamatan Driyorejo**

Bila dilihat dari demografinya, Kecamatan Driyorejo memiliki jumlah warga lokal dan pendatang yang hampir sama jumlahnya. Jumlah perumahan juga seimbang dengan jumlah perkampungan warga lokal. Bahkan, warga pendatang bertempat tinggal di kompleks perumahan tidak bekerja di industri-industri sekitar Driyorejo. Mereka berasal dari Surabaya yang notabene harga perumahan sangat mahal. Ada juga warga pendatang yang membeli perumahan tersebut berasal dari Mojokerto dan Krian. Faktor lebih murah harga perumahan merupakan faktor utama. Dari keseluruhan analisis,

diglosi terjadi di semua ranah, kecuali ranah anak. Hal ini menandakan bahasa Jawa digunakan dengan kuat.

Ketirisan diglosi di Kecamatan Driyorejo terjadi pada ranah kekeluargaan berkomunikasi dengan anak (0,52 pada kategori III). Faktor pendidikan merupakan faktor utama penyebab ketirisan diglosi terjadi. Dengan berimbangannya jumlah warga lokal dan pendatang membuat kebutuhan sekolah berkualitas juga tinggi.

#### **Usaha-usaha Pemertahanan Bahasa Jawa Subdialek Gresik**

Usaha-usaha pemertahanan bahasa secara sistemik memang tidak dilakukan, baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah. Terutama pada pemerintah, hal ini tidak menjadi perhatian karena memang dirasa kurang perlu. Akan tetapi, masyarakat dengan local wisdom-nya memiliki cara-cara tersendiri dalam mempertahankan bahasa Jawa.

Pertama, pembiasaan di rumah. Orang tua senantiasa mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya. Bahasa Jawa yang tinggi nilai kesantunannya diajarkan kepada generasi lanjut supaya nilai kesantunan pada masyarakat tetap terjaga. Jati diri dan prestis keluarga akan berlanjut jika anak-anaknya bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Selain itu, kontrol masyarakat terhadap nilai kesantunan ini juga selalu dijaga. Jika ada anggota masyarakat yang berlaku kurang santun terhadap penggunaan bahasa, mereka bersama-sama menasihatinya. Situasi guyub inilah sebagai salah satu hal yang menjaga kelestarian penggunaan bahasa Jawa.

Kedua, Penggunaan pada acara formal administrasi desa. Rapat-rapat RT, PKK, RW, kelurahan merupakan ajang berkomunikasi dan berdiskusi untuk membagi informasi dan memecahkan permasalahan bersamaantarwarga. Dengan semakin intensnya mereka bermusyawarah dengan menggunakan bahasa Jawa, bahasa ini akan tetap terjaga.

Keempat, penggunaan pada ceramah agama. Pengajian-pengajian agama yang diselenggarakan masyarakat sendiri sedikit banyak menggunakan bahasa Jawa. Ceramah-ceramah agama tersebut lebih tepat menggunakan bahasa Jawa karena bahasa ini mampu memahami seluruh strata sosial masyarakat. Selain itu, ceramah agama berbahasa Jawa di kutbah Jumat juga mengindikasikan kelestarian bahasa Jawa ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, N. 2005. *Jurnal Teknodik*. Edisi No.16/IX/Teknodik/ Juni/2005. (online) <http://www.pustekkom.go.id> diakses tanggal 20 Oktober 2017
- Kitao, K.1998. *Internet Resources:ELT, Linguistics, and Communication*. Japan: Eichosa.
- Miarso, Y.H. 2002. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan, 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Penerbit ALFABETA
- Soekartawi, A.Haryono dan Libero, F.2002. *Greater Learning Opportunities Through Distance Education: Expreience in Indonesia and the Philipppines*. Southeast Asian Journal of Education, Desember 2002.
- Wahyudi, 2008. *Deteksi E-Mail Palsu Dengan Mempergunakan Header E-Mail*. Jurnal Teknologi, Volume. 1 Nomor 2 , Desember 2008, 119 – 126.

- [http://jurtek.akprind.ac.id/sites/default/files/119\\_126\\_%20Didik.pdf](http://jurtek.akprind.ac.id/sites/default/files/119_126_%20Didik.pdf) , diakses tanggal 20 oktober 2017
- Hidayat, Ramdhani dan Dede Kurniadi. 2010. *Implementasi Manajemen Proyek Dalam Pembuatan Program Aplikasi e-Library*. Jurnal Teknologi Informasi AMIK Garut, Vol.3 Nomor 6 Februari 2010. <http://jurnal.amikgarut.ac.id/index.php/jwi/article/view/19>, diakses tanggal 20 oktober 2017.
- Yazdi, Mohammad. 2012. *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktifberbasis Teknologi Informasi*.Jurnal Ilmiah Foristek Vol. 2, No. 1, Maret 2012. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/FORISTEK/article/view/665>, diakses tanggal 15 oktober 2017.
- Karwati, Euis. 2014. *The Influence of E-Learning Based on Information Technology toward Students Quality of Learning* <http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/5>, diakses tanggal 15 maret 2017.